



# Pengendalian Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kabupaten Tabanan, Bali

Ni Kadek Wulan Dari\*, I Wayan Mudana, Ketut Sedana Arta

Universitas Pendidikan Ganesha

**Abstrak:** Tradisi *Siat Sambuk* merupakan salah satu tradisi perang simbolik yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kabupaten Tabanan, Bali. Tradisi dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada Hari Pengerupukan menjelang Hari Raya Nyepi. Tradisi ini berpotensi menimbulkan konflik karena melibatkan adu fisik dan emosi antar peserta, tetapi dalam praktiknya tetap berlangsung secara tertib dan terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* serta bentuk-bentuk pengendalian sosial yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* dilatarbelakangi oleh faktor kepercayaan mengenai *Bhuana Alit* dinetralisirkan melalui tradisi, faktor tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, serta keyakinan sebagai sarana penolak bala terhadap hal-hal negatif. Selain itu, ditemukan adanya mekanisme pengendalian sosial yang kuat berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi, yang meliputi unsur *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *believe*. Simpulan dari penelitian ini, bahwa tradisi dapat bertahan hingga saat ini dikarenakan terdapat faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu dalam mempertahankan tradisi, terdapat berbagai upaya dengan membentuk mekanisme pengendalian sosial sehingga tradisi tetap dapat diwariskan.

**Kata Kunci:** Pengendalian Sosial, Tradisi, Tradisi *Siat Sambuk*

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3922>

\*Correspondence: Ni Kadek Wulan Dari

Email: [kadekwulandari134@gmail.com](mailto:kadekwulandari134@gmail.com)

Received: 09-04-2026

Accepted: 14-05-2026

Published: 28-06-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The *Siat Sambuk* tradition is one of the symbolic war traditions carried out by the people of Banjar Pohgending, Pitra Village, Tabanan Regency, Bali. The tradition takes place once a year on Pengerupukan Day before Nyepi Day. This tradition has the potential to cause conflict because it involves physical and emotional confrontation among participants, but in practice it continues in an orderly and controlled manner. This study aims to examine the background of the implementation of the *Siat Sambuk* tradition and the forms of social control applied in its implementation. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and document study. Informants are determined using purposive sampling and snowball sampling techniques. The data are analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the *Siat Sambuk* tradition is influenced by belief factors regarding *Bhuana Alit* that are neutralized through the tradition, traditional factors that are passed down from generation to generation, and beliefs as a means of warding off negative things. In addition, the study finds a strong social control mechanism based on Travis Hirschi's social control theory, which includes the elements of attachment, commitment, involvement, and belief. The conclusion of this study shows that the tradition continues to exist today because of the

underlying factors behind it. In addition, in maintaining the tradition, there are various efforts by forming social control mechanisms so that the tradition can continue to be passed down.

**Keywords:** Social Control, Tradition, *Siat Sambuk* Tradition

## Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu. Bali sangat kental dengan adat dan tradisi yang dimiliki serta dalam pelaksanaan tradisi dilandasi dengan kepercayaan. Menurut Murniti & Purnomo (dalam Dwi et al., 2026) menyatakan bahwa kenyataan dalam kehidupan masyarakat Hindu yang ada di Bali kental dengan pelaksanaan upacara dan persembahyangan yang menjadi kesibukan, bahkan hal tersebut dalam kehidupan budaya telah menjadi sebuah tradisi. Berdasarkan perspektif sosiologi, mengartikan tradisi sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun (Nipur et al., 2022). Sejalan dengan itu (Syahrin et al., 2024) menyatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang memang sengaja untuk dilestarikan agar dapat diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Selain itu, (Sadiyahani et al., 2025) menyatakan bahwa tradisi merupakan darah kehidupan dari sebuah identitas budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas sehingga membantu dalam menjembatani antara masa lalu dan masa kini.

Bali sering sekali mendapatkan berbagai julukan yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat Bali yang erat hubungannya dengan kuat antara Tuhan, Manusia dan Alam (Yoga et al., 2022). Tidak hanya memiliki tradisi unik yang indah, pulau ini juga menyimpan tradisi ekstrim yang dijalankan oleh beberapa wilayah yang ada di Bali. Tradisi ekstrim yang dimaksud adalah tradisi perang. Adapun beberapa tradisi perang yang ada di masyarakat Bali, yakni Perang Ketupat di Kabupaten Badung, Perang Air atau *Siat Yeh* di Desa Suwet Kabupaten Gianyar, Perang Pandan (*Mekere-kere*) di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem, *Siat Sampian* di Desa Bedulu Kabupaten Gianyar, dan Perang Api di Pura Luhur Duasem Tabanan.

Selain itu, salah satu tradisi perang juga dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kabupaten Tabanan yang dikenal dengan tradisi *Siat Sambuk*. Tradisi *Siat Sambuk* dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada hari Pengerupukan atau sehari sebelum Hari Nyepi. Tradisi *Siat Sambuk* memiliki keunikan dalam segi pelaksanaannya, karena dilakukan dengan membakar *sambuk* (sabut kelapa kering) terlebih dahulu kemudian kedua tim saling melemparkan antara satu dengan yang lainnya (Yudhi et al., 2023). Pelaksanaan tradisi membagi peserta menjadi dua tim yang disebut dengan *wong kaja* dan *wong kelod*. Tradisi *Siat Sambuk* dilaksanakan oleh masyarakat yang dipercayai sebagai simbol untuk menolak bala dan menetralkan energi negatif di lingkungan Banjar Pohgending, serta tradisi ini sudah menjadi salah bagian dari jati diri masyarakat disana (Prihandhana et al., 2023). Sehingga berdasarkan hal tersebut, tradisi *Siat Sambuk* sangat penting dan melekat pada masyarakat. Selain itu, masyarakat di Banjar Pohgending memiliki kepercayaan bahwa setelah melaksanakan tradisi *Siat Sambuk* tersebut akan menimbulkan rasa gembira dan bersih untuk menyambut Hari Raya Nyepi yang jatuh pada keesokan harinya (Prihandhana et al., 2023).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi *Siat Sambuk* merupakan tradisi perang sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik serta ketegangan. Meskipun demikian, di Banjar Pohgending tradisi *Siat Sambuk* yang tergolong tradisi ekstrim, tetapi dalam

pelaksanaannya berjalan dengan lancar tanpa adanya sebuah konflik yang berkelanjutan diluar tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya mekanisme pengendalian sosial yang kuat dan memiliki tujuan untuk menjaga agar tradisi tetap sesuai dengan nilai dan norma yang telah diterapkan, serta tidak menghilangkan makna dari pelaksanaan tradisi. Pengendalian sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan yang memiliki tujuan untuk dapat mengantisipasi dan memberikan solusi yang biasa dikenal dengan social control (Arba'iyah & Juraida, 2023). Menurut pandangan Peter L Berger (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013:92) kontrol sosial merupakan berbagai cara yang dimanfaatkan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sehingga dapat diketahui bahwa pengendalian sosial merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi individu yang melakukan tindakan menyimpang.

Merujuk kepada pemikiran Clifford Geertz menyatakan dalam buku yang berjudul "Tafsir Budaya" pemikiran Geertz mengenai *Sabung Ayam/Tajen* dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Sabung Ayam/Tetajen* di Bali merupakan sebuah pertarungan di area terbatas merupakan suatu bentuk pelampiasan emosi yang terkontrol tanpa memperluas konflik di luar arena yang telah disiapkan (Geertz, 2009). Sejalan dengan dengan tradisi *Sabung Ayam/Tajen* yang dikemukakan oleh Geertz, pola tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*. Tradisi *Siat Sambuk* dilaksanakan di arena terbatas yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya di pertigaan depan Balai Banjar Pohgending dan tidak membuka arena baru setelah pelaksanaan tradisi. Tradisi *Siat Sambuk* juga menjadi arena pelampiasan emosi yang dilakukan secara terkontrol. Sehingga antara *Sabung Ayam* dan tradisi *Siat Sambuk* memiliki mekanisme pengendalian sosial yang kuat di dalamnya sehingga setelah pelaksanaan tradisi tidak terjadi pembukaan arena baru untuk menyalurkan emosi yang ada saat pertarungan.

Berangkat dari penelitian terdahulu, penelitian sejenis pernah diteliti oleh (Prihandhana et al., 2023) yang berjudul Tradisi *Siat Sambuk* Di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pada artikel ini mengulas dan memahami mengenai tradisi *Siat Sambuk* yang dijalankan oleh *krama* Banjar Pohgending, peneliti mengulas mengenai alasan tradisi *Siat Sambuk* masih dijalankan hingga saat ini, mengulas makna dan fungsi yang terkandung di dalam tradisi *Siat Sambuk*, serta pada kajian ini mengaitkan mengenai tradisi *Siat Sambuk* dengan studi antropologi budaya sebagai salah satu wujud dari sistem religi di dalam 7 unsur kebudayaan. Selain itu, penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Yudhi et al., 2023) yang berjudul Pelestarian Tradisi *Siat Sambuk* Di Banjar Pohgending Desa Pitra Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Dalam artikel yang dilakukan ini membahas mengenai proses pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Banjar Pohgending untuk dapat melestarikan tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Adat Pohgending.

Meskipun, telah terdapat penelitian sejenis mengenai tradisi *Siat Sambuk* pada masyarakat di Banjar Pohgending, tetapi penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus dalam melihat mengenai pengendalian sosial dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*. Sehingga tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui latar belakang

pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* pada masyarakat di Banjar Pohgending dan bentuk pengendalian sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Pahleviannur et al., 2022) menyatakan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang lebih memfokuskan kepada penemuan makna dari suatu fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan adalah data yang tidak berupa angka, data ini diperoleh dari beberapa cara seperti wawancara, observasi dan studi dokumen (Fischer & Guzel, 2023). Maka dari itu, penggunaan metode ini membantu dalam mengkaji mengenai pengendalian sosial dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Banjar Pohgending yang merupakan salah satu Banjar yang ada di Desa Pitra, Kabupaten Tabanan. Pada penelitian ini mengklasifikasikan dua teknik penentuan informan, yakni dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan informan dengan cara memilih subjek secara terencana menggunakan kriteria tertentu (Syahputra & Armilus, 2025). Selain itu, teknik selanjutnya adalah *snowball sampling*. Merujuk kepada jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Adapun teknik dalam mengumpulkan data, yakni *pertama* melalui observasi yang dilakukan di Banjar Pohgending saat melaksanakan tradisi *Siat Sambuk*. *Kedua*, melalui wawancara dengan memanfaatkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. *Ketiga*, melalui studi dokumen yang diperoleh melalui dokumentasi pelaksanaan tradisi. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Kemudian model analisis Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) data yang diperoleh akan dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Siat Sambuk*

Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh individu dilandasi oleh hal-hal yang melatarbelakangi sehingga individu terus melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi. Merujuk pada pengertian tradisi, tradisi merupakan istiadat atau kebiasaan yang telah diwariskan dan tetap dijalankan oleh suatu masyarakat atau generasi (Lilis, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (In et al., 2025) menyatakan bahwa tradisi *Baritan* yang dilaksanakan di Desa Telogorejo, Kabupaten Lampung Timur dapat diketahui bahwa tradisi tersebut masih berjalan hingga saat ini dikarenakan terdapat beberapa hal yang mendasar. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi atau alasan tradisi *Baritan* masih dijalankan hingga saat ini, yakni *pertama* faktor internal yang meliputi beberapa hal, yakni naluri, kebutuhan, mempunyai hewan ternak, bentuk rasa syukur dan sebagai warisan nenek moyang. *Kedua*, faktor internal yang meliputi beberapa hal, yakni faktor agama, faktor sosial, dan faktor budaya.

Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang terdapat hal melatarbelakangi sehingga tradisi masih dijalankan oleh masyarakat di Banjar Pohgending. Meskipun tidak terdapat dokumen tertulis mengenai tradisi *Siat Sambuk*, tetapi masyarakat di Banjar Pohgending tetap menjalankan tradisi dengan baik hingga saat ini. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi *Siat Sambuk* dijadikan sebagai sarana penetralisir hal-hal negatif sebelum pelaksanaan hari Raya Nyepi. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap tradisi *Siat Sambuk* sehingga tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di Banjar Pohgending. Dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut.

### Faktor Kepercayaan

Secara adat masyarakat di Banjar Pohgending secara menyeluruh memeluk Agama Hindu, sehingga mengakibatkan kehidupan masyarakat di Banjar Pohgending erat kaitannya dengan religi dikarenakan segala kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan kepada ajaran agama. Berdasarkan (Hermansya et al., 2022) menyatakan bahwa sistem religi salah satu unsur dari kebudayaan manusia yang berkaitan dengan emosi keagamaan suatu masyarakat, emosi keagamaan suatu masyarakat merupakan perasaan yang berasal dari diri individu yang dapat mendorong individu untuk dapat tindakan kearah yang religius.

Hal tersebut tercermin pada masyarakat di Banjar Pohgending di tengah perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat masih mempercayai ajaran agama mengenai *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. *Bhuana Agung* merupakan dunia besar atau disebut dengan alam semesta, sedangkan *Bhuana Alit* adalah dunia yang kecil atau manusia. Menurut Agastia (dalam Merta & Wijaya, 2022) menyatakan bahwa *Bhuana Agung* merupakan alam semesta atau alam besar yang terdiri dari *Panca Maha Bhuta*. Sedangkan *Bhuana Alit* merupakan dunia yang kecil disebut dengan tubuh manusia/ makhluk hidup yang terdiri atas *Panca Maha Butha*. Antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* memiliki kaitan yang sangat erat sehingga saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* harus senantiasa dijaga.

Dalam menjaga keseimbangan, maka dalam *Bhuana Agung* pada hari Pengerupukan Umat Hindu melaksanakan Tawur Agung Kasanga. Hal ini juga dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending. Namun, untuk menjaga keseimbangan tidak hanya bisa dilakukan dengan menetralsisir hal negatif yang ada dalam *Bhuana Agung*, maka dari itu penyucian juga harus dilaksanakan pada *Bhuana Alit*. Berdasarkan ajaran Agama Hindu bahwa dalam diri manusia atau *Bhuana Alit* terdapat sifat-sifat buruk yang dikenal dengan *Sad Ripu*, yang artinya enam musuh yang ada dalam diri manusia. *Sad Ripu* (Ahimsa et al., n.d.) terdiri dari enam musuh, yakni *kama* (nafsu), *loba* (rakus), *krodha* (marah), *moha* (bingung), *mada* (mabuk), dan *matsarya* (iri hati). Dalam menyucikan *Bhuana Alit* maka perlu menetralsirkan *Sad Ripu*, sehingga masyarakat di Banjar Pohgending memanfaatkan tradisi *Siat Sambuk* sebagai penetralisir enam musuh yang ada dalam diri manusia. Dengan adanya kepercayaan bahwa antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* harus seimbang sehingga

masyarakat masih menjalankan tradisi *Siat Sambuk* yang dijadikan sebagai penetralisir hal negatif yang ada dalam diri manusia.

### **Faktor tradisi**

Faktor tradisi menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi tradisi *Siat Sambuk* masih dijalankan hingga saat ini. Menurut pandangan (Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, Muhammad Husni, 2023) menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak lama dan secara terus menerus yang telah menjadi suatu bagian dalam kehidupan suatu masyarakat serta dijalankan hingga saat ini. Hal ini tercermin dalam tradisi *Siat Sambuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending dari dulu hingga saat ini. Tradisi *Siat Sambuk* pada dasarnya sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dijalankan setaip tahun (Prihandana et al., 2023).

Meskipun tidak terdapat catatan tertulis mengenai tahun berapa tradisi dimulai tetapi tradisi *Siat Sambuk* diwariskan secara turun temurun. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa tradisi *Siat Sambuk* pernah tidak dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending dan digantikan menjadi pawai obor-obor. Dengan tidak dilaksanakan karena dianggap berbahaya dan setelah tidak dilaksanakan tokoh yang memiliki ide dalam mimpinya didatangi, sakit, desa sepi-sepi dan hal-hal aneh terjadi. Kemudian tradisi *Siat Sambuk* kembali dilaksanakan secara terus menerus sehingga masyarakat tidak lagi mengalami sesuatu yang hilang dan jati diri kembali (Prihandana et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tradisi *Siat Sambuk* telah menjadi identitas Banjar Pohgending yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, masyarakat tetap menjaga tradisi agar tetap lestari dikarenakan tradisi ini merupakan tradisi yang unik.

### **Faktor Penolak Bala**

Kemudian faktor selanjutnya adalah penolak bala yang menjadi latar belakang tradisi *Siat Sambuk* masih dijalankan hingga saat ini. Menurut pendapat Aliah-Fayyumi (Amaliah et al., 2026) menyatakan bahwa tolak bala dalam istilah bahasa Arab mengarah kepada makna untuk dapat menolak musibah, malapetaka, bencana dan dapat dijadikan sebagai sebuah upaya menjauhkan diri dari hal buruk yang dapat menimpa suatu individu. Dalam masyarakat di Indonesia untuk menolak bala dari marabahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan maka kerap menggunakan tradisi sebagai salah satu mediana.

Dalam hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang dijalankan oleh masyarakat di Banjar Pohgending sebagai salah satu sarana penolak bala. Masyarakat di Banjar Pohgending memiliki kepercayaan bahwa tradisi *Siat Sambuk* dijalankan untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat terjadi lingkungan masyarakat Banjar Pohgending sehingga tradisi ini tetap dijalankan dan tidak berani ditinggalkan oleh masyarakat di Banjar Pohgending. selain itu, (Harsana, 2025) menyatakan bahwa tradisi *Siat Sambuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending sangat memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini karena masyarakat di Banjar Pohgending sangat meyakini bahwa tradisi

*Siat Sambuk* sebagai sarana untuk menolak bala dan menetralkan energi-energi negatif di lingkungan Banjar Pohgending.

### **Bentuk-Bentuk Pengendalian Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Siat Sambuk***

Tradisi *Siat Sambuk* merupakan tradisi perang yang dilaksanakan saat hari Pengrupukan. Perang yang dimaksud bukanlah perang yang diakibatkan dari perselisihan, tetapi dalam tradisi ini mengadopsi strategi perang yang mempertemukan dua kelompok (Harsana, 2025). Kelompok yang dipertemukan disebut *wong kaja* dan *wong kelod*, tetapi dalam pelaksanaan tidak terdapat istilah kalah dan menang. Pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* secara tidak langsung dapat memicu emosi sehingga berpotensi konflik yang dapat meluas keluar arena pelaksanaan. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan tradisi *Siat Sambuk* berjalan dengan baik tanpa adanya konflik, sehingga dapat diketahui bahwa adanya mekanisme pengendalian sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*.

Namun, tidak hanya menerapkan pengendalian sosial yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tetapi tradisi *Siat Sambuk* juga dimanfaatkan sebagai sarana pengendalian sosial dalam diri manusia. Berdasarkan ajaran Agama Hindu hal-hal negatif mengarah kepada *Bhuta Kala*. *Bhuta Kala* (Fransiska et al., 2023) tergambar seperti sifat alam yang terkadang dapat sebagai sahabat dan terkadang menjadi musuh manusia. *Bhuta kala* merupakan unsur negatif yang ada dalam kehidupan sehingga godaan-godaan yang diberikan mengarahkan manusia kepada tindakan yang tidak baik. Untuk dapat mengubah *bhuta kala* dari sifat ganas maka diperlukan adanya upaya *nyomya* yang membantu mengubah sifat positif sehingga perilaku baik. Oleh karena itu, adanya tradisi *Siat Sambuk* menjadi salah satu sarana yang dimanfaatkan untuk menetralkan *Bhuta Kala* agar menghindari pengaruh yang membuat manusia melakukan tindakan menyimpang. Selain itu, pengendalian dari hal-hal negatif juga tercermin pada tahapan penutupan tradisi yang memanfaatkan tirta yang diperoleh dari pura dan memanfaatkan banten. Pemberian tirta dan melakukan *natab* dengan banten pada akhir pelaksanaan tradisi digunakan untuk dapat menetralkan emosi yang ditimbulkan dalam tradisi *Siat Sambuk* sehingga *Bhuta Kala* yang ada dalam diri manusia dibersihkan.

Namun demikian, tradisi *Siat Sambuk* tidak hanya tercermin sebagai pengendalian sosial untuk menghindari *Bhuta Kala*, tetapi dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* juga mencerminkan adanya pengendalian sosial yang diterapkan. Pengendalian sosial yang diterapkan untuk dapat mengontrol perilaku individu dalam melaksanakan tradisi sehingga tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Berdasarkan pandangan Travis Hirschi's (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013:91) mengungkapkan bahwa terdapat empat elemen utama dalam bentuk-bentuk kontrol sosial, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *believe*. Dengan demikian terdapat empat unsur utama dalam bentuk kontrol sosial yang dimiliki untuk dapat menjaga suatu tradisi dari tindakan penyimpangan berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi, yakni sebagai berikut.

### **Unsur *Attachment***

Unsur *attachment* merupakan hal yang berkaitan dengan ikatan yang dimiliki oleh individu kepada pihak lain, seperti keluarga dan lembaga penting lainnya (Santoso, 2021). Kelekatan pada orang lain yang konvensional terutama kepada orang tua menjadi salah satu elemen utama individu melakukan pembatasan diri untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang memiliki unsur *attachment* sehingga dapat mengontrol perilaku individu dalam menjalankan tradisi. Kasih sayang atau *attachment* diberikan oleh pihak keluarga dengan memberikan nasehat dan sosialisasi. Adanya ikatan emosional terjalin karena individu diberikan bekal berdasarkan pengalaman dan nasehat sehingga anak mendapatkan kasih sayang yang cukup.

Selain itu, selain itu, unsur *attachment* Kasih juga terbentuk dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang diberikan oleh lembaga penting lainnya yang ada di Banjar Pohgending. Kasih sayang yang diberikan diwujudkan dalam bentuk pengawasan yang dilakukan, tetapi pengawasan tersebut tidak memiliki sifat sebagai sebuah hukuman melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian kepada peserta. Dalam pengawasan dilaksanakan oleh tokoh adat, tokoh agama, pecalang dan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, adanya pengawasan dari pihak-pihak penting membuat individu memiliki rasa enggan untuk melakukan tindakan menyimpang.

### **Unsur Commitment**

*Commitment* atau tanggung jawab (Pratama Purba et al., 2024) merupakan sebuah kerangka mengenai kesadaran masa depan. Komitmen menumbuhkan kesadaran bahwa melakukan sebuah tindakan menyimpang membuat masa depan suram. Dalam hal ini *commitment* atau tanggung jawab dari pemuda dengan adanya partisipasi pemuda dalam melaksanakan tradisi. Meskipun, tidak secara tercatat pemuda diwajibkan untuk ikut tetapi pada kenyataan di lapangan bahwa anak laki-laki wajib hukumnya ikut tradisi. Selain itu, unsur *commitment* atau tanggung jawab juga tercermin dalam kepatuhan pemuda terhadap aturan dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*. Meskipun tidak terdapat aturan tertulis secara formal, tetapi pemuda tetap mengikuti dan patuh terhadap aturan dan mampu mengontrol emosi dalam pelaksanaan tradisi.

Selain itu, *commitment* juga diwujudkan dalam bentuk kesadaran kolektif oleh masyarakat untuk dapat menjaga tradisi dengan merubah mekanisme sehingga tidak membahayakan. Adapun mekanisme yang diubah dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*, yakni adanya batasan antara *wong kaja* dan *wong kelod*, pembatasan waktu pelaksanaan yang hanya 10-15 menit, dan adanya perubahan mekanisme pembagian *wong kaja* dan *wong kelod* agar adil.

### **Unsur Involvement**

Keterlibatan atau *involvement* (Santoso, 2021) merupakan unsur yang mewajibkan individu untuk sibuk terlibat dalam suatu perilaku yang dapat diterima secara sosial sehingga tidak terdapat waktu untuk melakukan sebuah penyimpangan sosial. Semakin banyak individu terlibat dalam kegiatan yang positif maka semakin memperkecil individu melakukan tindakan yang menyimpang. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Siat*

*Sambuk* yang memiliki unsur *involvement* atau keterlibatan yang dapat mengontrol perilaku individu dalam menjalankan tradisi. Pemuda dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* sangat dilibatkan mulai dari pengumpulan *sambuk* hingga menjadi peserta dalam pelaksanaan tradisi.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pemuda diberikan tanggung jawab yang sangat besar dalam pelaksanaan dan sangat dilibatkan. Oleh karena itu, adanya kegiatan yang dilakukan pemuda secara terstruktur dan menyita waktu banyak membuat pemuda tidak memiliki potensi untuk melakukan kegiatan menyimpang. Selain keterlibatan pemuda yang tinggi, pengendalian perilaku dalam melaksanakan tradisi *Siat Sambuk* juga diperkuat dengan adanya unsur *involvement* yang diperkuat dengan adanya pengawasan dari pecalang. Adanya tindakan pengawasan dari pecalang memiliki fungsi sebagai kontrol sosial yang membantu dalam menjaga ketertiban dan memastikan tradisi tetap berjalan sesuai dengan makna tradisi. Pengawasan pecalang menjadi pendukung dari adanya unsur *involvement* hal ini semakin mendorong aktivitas pemuda dalam pelaksanaan tradisi tetap terkontrol

### **Unsur *Believe***

Unsur *Believe* (Pratama Purba et al., 2024) merupakan kepercayaan, keyakinan dan ketaatan terhadap nilai, norma dan aturan yang berlaku. Jika telah memiliki penanaman terhadap unsur *believe* membuat individu memiliki kepercayaan bahwa menaati aturan merupakan salah satu kewajiban yang telah ditentukan dan mendapatkan konsekuensi jika melanggar aturan yang telah ada. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* dikarenakan unsur ini telah tertanam dalam diri individu.

Tradisi *Siat Sambuk* yang masih dijalankan dari dulu hingga saat ini oleh masyarakat di Banjar Pohgending yang dilandasi adanya kepercayaan yang kuat sehingga masyarakat memiliki kekhawatiran jika meninggalkan tradisi yang telah diwariskan. Masyarakat di Banjar Pohgending memiliki keyakinan bahwa tradisi harus dilaksanakan hal ini dikarenakan tradisi pernah tidak dijalankan sehingga menimbulkan fenomena yang tidak wajar menimpa banjar, seperti banjar seperti *mumung* (sepi), aura banjar berbeda, masyarakat sakit, ada masyarakat yang meninggal dan beberapa hal aneh lainnya sehingga membentuk kepercayaan bahwa tradisi harus dijalankan. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Pohgending terkait pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* menjadi landasan masyarakat untuk mengontrol perilaku dalam menjalankan tradisi agar tetap berjalan dengan baik, sehingga tidak memberikan kesempatan masyarakat untuk melakukan tindakan menyimpang dalam proses pelaksanaannya.

Selain itu, larangan menggunakan kelapa *bongolan* dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* merupakan salah satu bentuk nyata dari unsur *Believe*. Kelapa *bongolan* merupakan kelapa yang utuh dan masih terdapat batok kelapa sehingga dalam proses pembakaran *bongolan* tidak dapat menyerap api. Meskipun tidak tertulis secara formal, larangan tersebut menjadi kesepakatan kolektif oleh semua masyarakat sehingga dipatuhi oleh seluruh peserta. Hal ini dikarenakan demi menjaga keselamatan dan ketertiban dalam pelaksanaan tradisi.

## Simpulan

Tradisi *Siat Sambuk* merupakan tradisi perang simbolik oleh masyarakat di Banjar Pohgending yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*, diantaranya faktor kepercayaan, faktor tradisi dan faktor penolak bala. Pada faktor kepercayaan diyakini sebagai sarana penetralisir negatif (*Sad Ripu*) dalam diri atau *Bhuana Alit*. Selanjutnya pada faktor tradisi, masyarakat mempercayai bahwa tradisi harus dijalankan sehingga dilaksanakan secara turun temurun. Kemudian faktor penolak bala, masyarakat mempercayai bahwa tradisi *Siat Sambuk* sebagai penetralisir hal negatif yang ada di lingkungan Banjar Pohgending dan diri manusia. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* dijadikan sebagai sarana penetralisir hal negatif dalam diri. Hal ini dimanfaatkan untuk menghindari perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh *Bhuana Alit*. Serta, pada penutupan tradisi melakukan *natab* dan memberikan tirta untuk menghindari *Bhuta Kala* masuk ke dalam diri manusia. Berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi, adapun bentuk pengendalian sosial yang ditemukan berdasarkan kepada empat elemen kontrol sosial, yaitu *pertama attachment* atau kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk nasehat dan sosialisasi, serta adanya pengawasan dari lembaga penting. *Kedua*, unsur *commitment* atau tanggung jawab terwujud dengan pemuda terlibat dalam melaksanakan tradisi, *commitment* dalam menaati aturan dan *commitment* masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi dengan membuat berbagai aturan. *Ketiga*, unsur *involvement* terwujud dengan pemuda terlibat aktif baik dalam mengumpulkan *sambuk* dan sebagai peserta dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, keterlibatan pecalang untuk membantu menjaga pelaksanaan tradisi. *Keempat*, unsur *believe* terwujud dengan kepercayaan yang tumbuh dalam diri masyarakat bahwa tradisi harus dijalankan dan muncul kepercayaan dengan adanya larangan menggunakan kelapa *bongolan*.

Temuan dalam penelitian yang dilakukan memiliki implikasi untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tradisi *Siat Sambuk*. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini menumbuhkan kesadaran bahwa meskipun tradisi *Siat Sambuk* sebagai tradisi perang simbolik tetapi masyarakat di Banjar Pohgending tetap melakukan berbagai mekanisme pengendalian sosial. Oleh karena itu, hal ini membuka pemikiran bahwa meskipun tradisi *Siat Sambuk* termasuk tradisi ekstrem tetapi dapat diwariskan secara turun temurun. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan fokus penelitian dilakukan hanya membahas mengenai faktor yang melatarbelakangi tradisi *Siat Sambuk* dan bentuk pengendalian sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk*. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi *Siat Sambuk* maka dapat dianalisis dengan memanfaatkan berbagai pendekatan seperti pendekatan etnografi.

## Daftar Pustaka

Ahimsa, A. G., Octaviano, A. L., & Saryana, I. M. (n.d.). *Elaborasi Makna-Makna Ritus Metatah Dalam Fotografi Ekspresi*. 5, 239–251.

- Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, Muhammad Husni. (2023). Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. *Al-Mutsla*, 5(2), 234–247. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.731>
- Amaliah, S., Anshari, M. R., Islam, U., Palangka, N., Islam, U., Palangka, N., Negeri, I., & Raya, P. (2026). *Kulturisasi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Tanjung Jariangau*. 1.
- Arba'iyah, & Juraida, I. (2023). Upaya pengendalian sosial aparaturnya terhadap perilaku menyimpang remaja di paya dapur - aceh selatan. *Jurnal SOCIETY*, 3(1), h. 3.
- Dwi, K., Putri, C., Mudana, I. W., & Nur, I. (2026). *Perubahan Sosial Budaya Tradisi Ngaben Konvensional ke Ngaben Krematorium di Banjar Adat Penataran , Buleleng ,. 2*, 1–11.
- Fischer, E., & Guzel, G. T. (2023). The case for qualitative research. *Journal of Consumer Psychology*, 33(1), 259–272. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1300>
- Fransiska, N. N., Ritonga, J., & Siagian, K Siagian Hotman, Simatupang, J. D. (2023). *Konsep “Mecaru” Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali*. 3(1), 12–25.
- Geertz, C. (2009). *Tafsiran Budaya The Interpretation Of Cultures* (R. Sulaiman (ed.)). Ampang Pres Sdn. Bhd.
- Harsana, I. K. G. (2025). *Tradisi Siat Sambuk di Banjar Pohgending Desa Pitra Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu*. 9, 49–59.
- Hermansya, M. Y., Suyatno, & Yuniseffendri. (2022). Presentation of Indonesian Cultural Elements in BIPA Teaching Materials Published by the Ministry of Education and Culture. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(3), 68–79. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/3714/1869>
- In, S., Muslimin, A., Asnawi, H. S., & Nawawi, M. A. (2025). *Tradisi Bubak Kawah dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa Perspektif Islam Nusantara Salsabila*. 7(2), 182–192.
- Lilis, L. (2022). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>
- Merta, I. P., & Wijaya, K. K. (2022). *Nyepi Lokal Dalam Pengejawantahan Pelestarian Alam di Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karang Asem*. 2, 49–66.
- Nipur, M., Selvie, R., & Matheorz, jenny nelly. (2022). *Tradisi Ritual Bakar Batu Pada Masyarakat Suku Dani Di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua*. 15(2), 1–16.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyah, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitati* (F. Sukmawati (ed.)). PRADINA PUSTAKA.
- Pratama Purba, D., Fermi Rembarta, R., Budi Sarwono, A., Puspo Saputro, R., Anugrah Rachman, B., & Perdana, H. (2024). Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(3), 590–595.
- Prihandana, I. G. N. K. ., Suarsana, I. ., & Kaler, I. . (2023). Tradisi Siat Sambuk Di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Socia Logica*, 3, 1–

16. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/socialogica.v3i2.534>
- Prihandhana, I. G. N. K. O., Suarsana, I. N., & Kaler, I. K. (2023). Tradisi Siat Sambuk Di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *JSL Jurnal Socia Logica*, 3(2), 1–16.
- Sadiyani, N. W., Sutarso, M. A., Joy, O., & Hasan, A. M. M. M. (2025). *Exploring the cultural , ritual , spiritual , and social significance of the Mebuug-Buugan tradition as a unique Balinese heritage practice*. 3(2), 142–157.
- Santoso, M. B. (2021). *Kenakalan Remaja*. 2(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.
- Syahputra, A. K., & Armilus, R. (2025). *Aktivitas Mahasiswa dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universita Riau*. 1, 1–10.
- Syahrin, A. A., Noviani, F., Mustika, B., Sambas, M., Sama, K., & Pernikahan, T. (2024). *Eksplorasi Tradisi Kuli Aek Dalam Pernikahan Melayu Samba: Kategorisasi Aktivitas Kerja Sama dan Tantangan Modernisasi*. 26(2), 259–293.
- Syarbaini, S., & Rusdiyanta. (2013). *Dasar-Dasar SOSIOLOGI* (1st ed.). GRAHA ILMU.
- Yoga, I. D. G., Mudana, I. W., & Arta, K. S. (2022). Peran Struktur Sosial Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Seetan Pada Masyarakat Desa Adat Susut Kelod Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 125–136. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45780>
- Yudhi, B. P., Gata, I. W., & Sukanta, K. (2023). Pelestarian Tradisi Siat Sambuk Di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 3(2), 1–16.